SKRIPSI

PERAN AMOT SAMPER DALAM TRADISI NYESER PADA MASYARAKAT DAYAK TABA DI DESA MENYABO KECAMATAN TAYAN HULU KABUPATEN SANGGAU

Oleh:

Indah Lestari

E1121221096

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN AMOT SAMPER DALAM TRADISI NYESER PADA MASYARAKAT DAYAK TABA DI DESA MENYABO KECAMATAN TAYAN HULU KABUPATEN SANGGAU

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Indah Lestari

NIM. E1121221096

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Prof. Dr. H. Arkanudin, M. Si
NIP. 196110251988031002

Tanggal 20/4/2026

Dosen Pembimbing Pendamping

Dwi Surti Junida, S. Sos, M. Si
NIP. 199006282023212040

Tanggal 15 April 2026

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN AMOT SAMPER DALAM TRADISI NYESER PADA MASYARAKAT DAYAK TABA DI DESA MENYABO KECAMATAN TAYAN HULU KABUPATEN SANGGAU

Oleh:

Indah Lestari

NIM. E1121221096

Dipertahankan di : Pontianak

Pada Hari/Tanggal : Senin, 11 Mei 2026

Waktu : 08.00-10.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang R4

Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr. H. Arkanudin, M. Si
NIP. 196110251988031002

Sekretaris

Dwi Surti Junida, S. Sos, M. Si
NIP. 199006282023212040

Penguji Utama

Dr. H. Mukhlis, M. Si
NIP. 196311121989031002

Penguji Kedua

Ignasia Debbye Batuallo, S. Sos, M. Si
NIP. 199001122024212001

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP.197205212006041001

Indah Lestari: Peran Amot Samper Dalam Tradisi Nyeser Pada Masyarakat Dayak Taba Di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. **Skripsi Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2026**

Indah Lestari
e1121221096@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Amot Samper dalam Tradisi Nyeser serta memahami perubahan maknanya dalam masyarakat Dayak Taba di Desa Menyabo. Tradisi Nyeser merupakan upacara adat yang dilakukan untuk mengusir gangguan yang diyakini berasal dari makhluk halus yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, hasil pertanian, dan hewan ternak. Dalam tradisi ini, Amot Samper berperan sebagai simbol dari hal-hal yang dianggap tidak baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan ketua adat, tokoh masyarakat, pelaku Amot Samper, dan generasi muda. Data dianalisis secara deskriptif untuk memahami peranan dan makna Amot Samper. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amot Samper memiliki peranan simbolik, sosial, dan budaya. Secara simbolik, Amot Samper merepresentasikan gangguan yang dikeluarkan melalui ritual. Secara sosial, Amot Samper memperkuat interaksi dan kebersamaan masyarakat. Selain itu, Amot Samper juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Dayak Taba. Seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan makna Amot Samper dari yang bersifat sakral menjadi lebih bersifat budaya. Generasi muda cenderung menjalankan tradisi sebagai kebiasaan tanpa memahami makna simboliknya secara mendalam. Meskipun demikian, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Kata kunci: *Amot Samper, Tradisi Nyeser, Dayak Taba, Peran, Perubahan Makna*

Indah Lestari: The Role of Amot Samper in the Nyeser Tradition Among the Dayak Taba Community in Menyabo Village, Tayan Hulu Subdistrict, Sanggau Regency. **Thesis, Social Anthropology Program, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2026**

Indah Lestari
e1121221096@student.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to learn the role of Amot Samper in the Nyeser tradition and to understand the evolution of its meaning within the Dayak Taba community in Menyabo Village. The Nyeser tradition is a customary ceremony performed to ward off disturbances believed to originate from supernatural beings that can affect the community, agricultural yields, and livestock. In this tradition, Amot Samper serves as a symbol of what is considered evil. This study employed a qualitative ethnographic approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, involving traditional leaders, community figures, Amot Samper practitioners, and the younger generation. The data were analyzed descriptively to understand the role and meaning of Amot Samper. The research findings indicate that Amot Samper holds symbolic, social, and cultural roles. Symbolically, Amot Samper represents disturbances expelled through ritual. Socially, Amot Samper strengthens community interaction and solidarity. Furthermore, Amot Samper is an integral part of the Dayak Taba community's cultural identity. Over time, the meaning of Amot Samper has shifted from a sacred to a more cultural one. Younger generations tend to practice the tradition as a custom without deeply understanding its symbolic meaning. Nevertheless, this tradition is still preserved as part of the community's cultural identity

Keywords: Amot Samper, Nyeser Tradition, Dayak Taba, Role, Shift in Meaning

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini berjudul *"Peran Amot Samper dalam Tradisi Nyeser pada Masyarakat Dayak Taba di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau."* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *Amot Samper* dalam pelaksanaan tradisi Nyeser serta melihat perubahan makna yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan kajian antropologi yang memandang bahwa tradisi tidak hanya sebagai kegiatan adat, tetapi juga berkaitan dengan nilai sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi tersebut di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Masyarakat Dayak Taba merupakan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi Nyeser sebagai bagian dari kehidupan adat, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk mengusir gangguan yang diyakini dapat memengaruhi kehidupan masyarakat, tanaman, dan hewan peliharaan. Dalam pelaksanaannya, *Amot Samper* hadir sebagai simbol dari hal-hal yang dianggap tidak baik, yang kemudian diperagakan dalam bentuk ritual adat. Keberadaan simbol ini menjadi salah satu cara masyarakat dalam memahami dan merespon gangguan yang tidak dapat dijelaskan secara langsung dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi ketua adat, pelaku *Amot Samper*, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta generasi muda. Dengan keterlibatan langsung di lapangan,

peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana tradisi ini dijalankan serta bagaimana masyarakat memaknai keberadaan *Amot Samper*. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan tradisi berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Nyeser terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap pra-ritual, pembuka, inti, dan penutup. *Amot Samper* muncul pada tahap inti setelah dilakukan pembacaan doa oleh pamang. Dalam pelaksanaannya, *Amot Samper* berperan sebagai simbol dari gangguan yang kemudian dimunculkan untuk "dikeluarkan" melalui proses adat. Peran tersebut terlihat dari kegiatan berkeliling kampung, masuk ke rumah-rumah warga, serta berinteraksi langsung dengan masyarakat. Proses ini menjadi bagian penting dalam rangkaian tradisi karena melibatkan seluruh masyarakat dalam satu kegiatan bersama.

Selain memiliki peran dalam ritual, *Amot Samper* juga memiliki peran sosial. Kehadirannya mampu menciptakan interaksi antara pelaku ritual dan masyarakat, sekaligus mempererat hubungan sosial antar warga. Tradisi ini melibatkan masyarakat secara luas, sehingga menjadi bagian dari kegiatan bersama yang memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga ikut berpartisipasi secara langsung dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan makna terhadap Amot Samper. Pada masa lalu, *Amot Samper* dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap hal-hal gaib dan memiliki nilai yang sakral.

Namun, dalam kondisi sekarang, pemahaman tersebut mulai mengalami perubahan. Masyarakat masih menjalankan tradisi, tetapi tidak semua lagi memahami maknanya seperti dahulu. Sebagian masyarakat, terutama generasi muda, lebih melihatnya sebagai bagian dari budaya yang perlu dijaga keberadaannya. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang masyarakat terhadap tradisi yang mereka jalankan.

Perubahan makna ini juga terlihat dalam pelaksanaan festival budaya. Dalam konteks festival, *Amot Samper* lebih ditampilkan sebagai pertunjukan di hadapan penonton tanpa melalui tahapan ritual seperti dalam tradisi Nyeser. Hal ini menunjukkan bahwa *Amot Samper* tidak hanya memiliki makna dalam konteks adat, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari kegiatan budaya yang lebih terbuka. Meskipun demikian, bentuk pertunjukan tersebut tetap memperlihatkan ciri khas dari tradisi yang ada.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Amot Samper* masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Taba, baik dalam konteks ritual maupun sosial. Meskipun mengalami perubahan makna, tradisi ini tetap dijalankan dan dijaga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Perubahan yang terjadi tidak menghilangkan tradisi, tetapi menunjukkan bahwa tradisi tersebut mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, keberadaan *Amot Samper* tidak hanya penting sebagai bagian dari masa lalu, tetapi juga masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat saat ini.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	: Indah Lestari
Nomor Induk Mahasiswa	: E1121221096
Program Studi	: Antropologi Sosial
Jenjang Studi	: Strata Satu (S-1)
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNTAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 03 Mei 2026

Saya yang Membuat Pernyataan,



Indah Lestari

NIM. E1121221096

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

~Jesus Christ My Living Hope~

"Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata Tuhan, Prove Them Wrong"

"Segala perkara dapat kutanggung didalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku"
(Filipi 4:13)

Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang
(Amsal 23:18)

"Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan"
(Yesaya 41:10)

"Jangan khawatir nong, Bapak selalu berusaha untuk kamu; Jangan bimbang, karena mama selalu mendukung"
~Papa & mama~

"Tuhan membawamu sejauh ini bukan untuk mengalami kegagalan"

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih, penyertaan, dan berkat-Nya dalam setiap langkah perjalanan ini, yang senantiasa membimbing dan menguatkan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya sederhana ini tidak terlepas dari doa, dukungan, serta pengorbanan dari berbagai pihak yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini kepada orang-orang terkasih yang selalu menjadi alasan untuk terus berjuang:

1. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Simson. Sosok lelaki sederhana yang dalam diamnya tersimpan kekuatan besar, yang peluhnya menjadi saksi atas perjuangan yang tiada henti demi keluarga. Terima kasih selalu berjuang tanpa mengenal kata lelah dan menyerah demi mengupayakan yang terbaik untuk penulis, beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai dibangku perkuliahan, namun beliau mampu untuk selalu mendidik, memberikan motivasi, serta memberi dukungan dan kasih sayangnya hingga penulis bisa menyelesaikan studinya sampai sarjana. Sekali lagi, terima kasih untuk setiap cucur keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah hingga anakmu bisa sampai dititik ini.
2. Pintu surgaku, Mama Maria Mia yang paling kusayangi dan yang menjadi alasan utama penulis bisa bertahan hingga saat ini. Terimakasih atas segala motivasi, semangat, harapan serta selalu bersedia menjadi sandaran terkuat

dari kerasnya dunia, terimakasih karena tidak pernah menuntut akan segala hal dan bahkan senantiasa mendampingi setiap langkah penulis untuk menjadi seseorang yang berpendidikan. Terimakasih atas kasih sayang tanpa batas yang diberikan, mendoakan tanpa henti dan terimakasih atas kesabaran serta pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis. Beliau adalah wanita hebat yang tidak banyak mengeluh juga pandai menyembunyikan segala lukanya sendirian. Dan beliau lah sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis, sekali lagi terimakasih untuk segala bentuk pengorbanan baik secara moral maupun finansial.

3. Adikku tersayang, Nobertus Nugraha. Terima kasih sudah menjadi sumber semangat dan motivasi dalam setiap langkah perjuangan penulis. Walaupun kadang kita tidak selalu akur, tapi kehadiranmu jadi salah satu alasan penulis untuk terus berusaha menyelesaikan pendidikan ini dengan sungguh-sungguh. Semoga apa yang kakak perjuangkan hari ini bisa menjadi jalan untuk masa depanmu yang lebih baik, supaya kamu bisa menjalani hidup dengan lebih mudah tanpa harus memulai semuanya dari nol. Kamu juga selalu membuat penulis ingin terus belajar menjadi kakak yang lebih baik, yang bisa memberi pengaruh positif, baik dalam hal akademik maupun kehidupan sehari-hari, dan semoga suatu saat bisa menjadi panutan untukmu.
4. Kepada keluarga besar penulis, terima kasih atas doa, dukungan, dan perhatian yang selalu diberikan. Kehadiran kalian menjadi penguat bagi penulis untuk terus bertahan dan melewati setiap proses hingga sampai di

titik ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan dapat dibalas dengan berkat yang melimpah, dan semoga kita semua selalu diberi kesehatan serta kebahagiaan.

5. Kepada seseorang yang saat ini hadir dalam perjalanan penulis, Abang. Terima kasih atas segala dukungan, kesabaran, dan perhatian yang diberikan. Kehadiranmu menjadi salah satu alasan penulis tetap kuat dalam menjalani setiap proses hingga akhirnya sampai di tahap ini. Terima kasih sudah selalu ada, mendengarkan, dan menguatkan di saat penulis merasa lelah. Semoga kebersamaan yang kita jalani saat ini selalu dipenuhi hal-hal baik dan saling menguatkan satu sama lain.
6. Kepada Kak Dessy, sepupu cantikku yang sudah penulis anggap seperti saudara kandung sendiri. Terima kasih sudah selalu hadir, memberi perhatian, dukungan, dan menjadi tempat penulis bercerita serta berbagi keluh kesah dalam berbagai hal. Kehadiran kakak sangat berarti dalam perjalanan penulis hingga sampai di titik ini. Juga untuk Kak Kella, terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan perhatian yang selalu diberikan. Semoga kita semua selalu diberi kebahagiaan dan tetap saling menguatkan satu sama lain.
7. Kepada Dayang Febby Fayuni, yang sudah menjadi sahabat penulis sejak awal masuk perkuliahan sampai sekarang, terima kasih sudah selalu ada, menemani setiap proses, serta berbagi cerita, tawa, dan suka duka selama perjalanan ini. Terima kasih juga buat banyak hal yang kita berdua lewati dan banyak juga pertualangan yang kita jelajah. Dan untuk Dona, Upu, Dea,

juga Melia, terima kasih untuk kebersamaan, dukungan, dan semua momen yang sudah kita lewati bareng. Kehadiran kalian membuat masa perkuliahan ini jadi lebih menyenangkan. Semoga pertemanan kita tetap awet dan kita bisa terus saling support ke depannya.

8. Kepada Felyze, Meilani dan Inna, sahabat penulis sejak SMA hingga saat ini yang sudah penulis anggap seperti keluarga sendiri. Terima kasih karena dari dulu sampai sekarang tidak pernah berubah untuk selalu saling mendukung satu sama lain. Begitu banyak hal yang telah kita lalui bersama, baik suka maupun duka, yang membuat persahabatan ini semakin berarti. Terima kasih juga karena selalu menyayangi dengan tulus dan sepenuh hati, tanpa pernah ada rasa iri maupun dengki. Semoga kebersamaan dan persahabatan ini akan terus terjaga dan tetap saling menguatkan di setiap langkah ke depan.
9. *Last but not last,* anak perempuan pertama dan harapan kedua orang tuanya, Indah Lestari. Ya, diri saya sendiri. Terima kasih atas perjalanan panjang yang telah dilalui sampai sejauh ini, banyak proses yang sudah dilewati, banyak air mata yang sudah dihapus pakai tangan sendiri, banyak lelah dan keluh kesah yang dipendam sendiri, banyak hal yang sudah dijalani, dihadapi, dan diselesaikan sendiri. Sampai detik ini, kuat karena diri sendiri yang selalu mengusahakan semua hal agar terlihatbaik-baik saja. Bangga untuk setiap langkah kecilku, meskipun mudah menangis tapi tidak berhenti mencoba dan menyerah. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, jiwa yang selalu kuat, dan raga yang terus melangkah. Teruslah belajar dan

mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Dan ribuan terima kasih diucapkan kepada diri sendiri karena sudah mampu mempertanggung jawabkan semua kepercayaan yang sudah diberikan termasuk menyelesaikan skripsi ini sampai selesai dengan jerih payah sendiri. Penulis berdoa agar langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orng-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Amin.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Peran Amot Samper dalam Tradisi Nyeser pada Masyarakat Dayak Taba di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau."* Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai keterbatasan, baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan kajian antropologi sosial yang berkaitan dengan tradisi, simbol budaya, dan kehidupan masyarakat lokal.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan, arahan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Prof. Dr. H. Garuda Wiko, S.H, M.Si selaku Rektor Universitas Tanjungpura.
2. Kepada Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan dalam proses perkuliahan maupun penelitian.
3. Kepada Dr. H. Pabali Musa, M.Ag selaku Koordinator Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

4. Kepada Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga selama penulisan skripsi ini.
5. Kepada Dwi Surti Junida, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, masukan yang sangat berharga, serta dukungan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Kepada Dr. H. Mukhlis, M.Si selaku dosen penguji utama yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Kepada Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si selaku dosen penguji pendamping yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Program Studi Antropologi Sosial serta staf tata usaha, staf akademik, dan staf administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
9. Masyarakat Desa Menyabo yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan bantuan dan informasi yang sangat berharga dalam penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan Antropologi Sosial 2022 yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, serta doa selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang antropologi sosial.

Pontianak, 03 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR BAGAN ..... **xviii**
DAFTAR TABEL ..... **xix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xx**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 7
1.3 Fokus Penelitian 8
1.4 Rumusan Masalah 8
1.5 Tujuan Penelitian 8
1.6 Manfaat Penelitian 9
1.6.1 Manfaat Teoritis 9
1.6.2 Manfaat Praktis 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **11**
2.1 Definisi Konsep 11
2.1.1 Amot Samper 11
2.1.2 Tradisi Nyeser 13
2.1.3 Perubahan Sosial Budaya 15
2.1.4 Pelestarian Budaya 17
2.1.5 Masyarakat Dayak Taba 19
2.1.6 Pengaruh Modernisasi Pada Tradisi 21
2.1.7 Pelestarian Budaya Dan Identitas Lokal 23

2.2 Teori Interpretasi Simbolik Clifford Geertz.....25
2.3 Penelitian Yang Relevan.....32
2.4 Alur Pikir Penelitian.....40
BAB III METODE PENELITIAN.....42
3.1 Jenis Penelitian.....42
3.2 Langkah-langkah Penelitian.....43
3.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....46
3.3.1 Lokasi Penelitian.....46
3.3.2 Waktu Penelitian.....47
3.4 Subjek Dan Objek Penelitian.....48
3.4.1 Subjek Penelitian.....48
3.4.2 Objek Penelitian.....48
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....49
3.5.1 Teknik Observasi.....49
3.5.2 Teknik Wawancara.....49
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....50
3.6 Instrumen Dan Alat.....50
3.6.1 Instrumen Pedoman Observasi.....50
3.6.2 Instrumen Pedoman Wawancara.....51
3.6.3 Instrumen Pedoman Dokumentasi.....52
3.7 Teknik Analisis Data.....52
3.8 Teknik Keabsahan Data.....55
BAB IV KONTEKS SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DESA MENYABO 57
4.1 Geografis Desa Menyabo.....57
4.2 Sistem Pengetahuan.....63
4.3 Sistem Kekerabatan.....71
4.4 Sistem Religi.....77
4.5 Sistem Kesenian.....78
4.6 Aspek Religi dalam Tradisi Nyeser.....80
4.7 Asal Usul Tradisi Nyeser pada Masyarakat Dayak Taba.....82
4.7.1 Tahapan Pra-Ritual Nyeser.....86
4.7.2 Tahapan Pembuka Ritual.....88
4.7.3 Tahapan Inti Ritual.....91
4.7.4 Tahapan Penutup Ritual.....93
BAB V AMOT SAMPER PADA MASYARAKAT DAYAK TABA.....97

5.1 Amot Samper dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Taba 97
5.1.1 Asal Usul Amot Samper 103
5.1.2 Peralatan dan Bahan Amot Samper 109
5.2 Peranan Amot Samper Dalam Tradisi Nyeser 116
5.3 Perubahan Makna Amot Samper dalam Tradisi Nyeser 126
5.4 Perbandingan Makna Sakral dan Profan dalam Tradisi Nyeser 137
5.5 Implikasi Penelitian 152
5.5.1 Implikasi Teoretis dalam Kajian Semiotika dan Antropologi Agama 153
5.5.2 Implikasi Praktis dalam Pelestarian Tradisi Amot Samper 154
5.5.3 Rekomendasi bagi Masyarakat, Pemerintah, dan Komunitas Adat 154
BAB VI PENUTUP 156
6.1 Kesimpulan 156
6.2 Keterbatasan Penelitian 157
6.3 Saran 159
DAFTAR PUSTAKA 161
LAMPIRAN 166

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Pikir 41

Bagan 4.1 Sistem Kekerabatan 76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Waktu Penelitian Tahun 2025-2026 47

Tabel 3.2 Indikator Penelitian 51

Tabel 4.1 Batas-batas Wilayah Desa Menyabo 58

Tabel 4.2 Data Monografi Desa Menyabo 60

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Menyabo 60

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Menyabo 61

Tabel 4.5 Bahasa Be'Aja Dayak Taba 66

Tabel 5.1 Perbandingan Makna Sakral dan Profan 146

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Prosesi Amot Samper Dengan Kostum Dan Topeng Khas.....2

Gambar 3.1 Peta Wilayah Desa Menyabo.....46

Gambar 4.1 Desa Menyabo.....57

Gambar 4.2 Kantor Desa Menyabo.....59

Gambar 4.3 Limpak.....70

Gambar 4.5 Terigai.....71

Gambar 4.6 Keranjang.....71

Gambar 4.7 Persiapan Lanting.....87

Gambar 4.8 Persiapan Baju Ijuk dan Topeng.....88

Gambar 4.9 Bekibo.....89

Gambar 4.10 Proses Pergantian Baju.....92

Gambar 4.11 Alat Musik.....92

Gambar 4.12 Prosesi Penutup.....94

Gambar 5.1 Bentuk Amot Samper.....101

Gambar 5.2 Alat dan Bahan Pembuatan Topeng.....111

Gambar 5.3 Alat dan Bahan Pembuatan Baju Ijuk.....112

Gambar 5.4 Prosesi Amot samper di Rumah Warga.....121

Gambar 5.5 Penampilan Amot Samper dalam Festival.....123

Gambar 5.6 Perbedaan Pelaksanaan Amot Samper: Tradisi dan Festival.....129

Gambar 5.7 Festival Amot Samper.....144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Tugas Penelitian.....166

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian.....167

Lampiran 3. Pedoman Observasi.....171

Lampiran 4. Catatan lapangan (Log Book).....173

Lampiran 5. Profil Informan.....179

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup.....180

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mempertahankan warisan budaya sangat penting dalam menunjukkan eksistensi suatu bangsa di kancah global. Warisan budaya, yang mencakup tradisi, seni, bahasa, dan nilai-nilai masyarakat, merupakan identitas yang membedakan suatu komunitas dari yang lain. Dalam era globalisasi yang semakin pesat, menjaga dan melestarikan warisan budaya menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa keunikan lokal tetap hidup. Melestarikan kebudayaan dan tradisi ritual suatu etnis memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat identitas kelompok. Di tengah perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, pelestarian ini semakin relevan untuk melawan homogenisasi budaya yang dapat mengikis keunikan lokal (Hasan dkk, 2024). Salah satu praktik budaya yang kini mengalami perubahan makna adalah *Amot Samper* dalam tradisi Nyeser, yang awalnya bersifat sepenuhnya spiritual, namun kini maknanya bergeser ke ranah profan.

Tradisi Nyeser merupakan salah satu ritual turun temurun dari nenek moyang masyarakat sub suku Dayak Taba di Kabupaten Sanggau. Tradisi ini merupakan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Taba yang memegang kepercayaan sebagai permohonan kepada Tuhan untuk menjaga lahan perkebunan masyarakat, agar lahan menjadi bersih dan penanaman berjalan dengan lancar. Dalam konteks masyarakat Dayak Taba, salah satu elemen budaya yang memiliki kedalaman makna adalah *Amot Samper*. *Amot Samper* sendiri berasal dari bahasa Dayak Taba di mana kata *Amot* yang berarti roh atau hantu dan *Samper* yang

mengacu pada penyakit, khususnya penyakit yang menyerang manusia, hewan, dan ladang pertanian. *Amot Samper* merupakan sebutan lain bagi individu yang ditunjuk untuk mewujudkan sosok *Amot Samper* atau hantu dalam suatu konteks budaya masyarakat Dayak Taba. Konsep ini tidak dapat dipahami hanya sebagai peran teatrikal, melainkan sebuah identitas simbolik yang sarat makna (Sari and Rabi, 2020).

Gambar 1.1 Prosesi *Amot Samper* Dengan Kostum Dan Topeng Khas



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, Januari 2025

Tradisi yang bisa kita saksikan di era modern sekarang ini, perubahan sosial hingga religi yang memasuki sebagian besar masyarakat cukup mempengaruhi keberadaan suatu tradisi. Tradisi Nyeser di masa lalu merupakan cerminan dari kepercayaan lokal masyarakat dayak yang kaya akan nilai-nilai spiritual. Ritual ini juga berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada alam, yang dipandang sebagai entitas hidup, serta sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Setiap langkah dalam tradisi ini mengandung simbolisme yang mendalam, mulai dari persembahan makanan hingga doa kepada roh penjaga ladang (Pratiwi dkk, 2025).

Nilai-nilai ini menggambarkan inti dari kehidupan komunal yang menghargai alam sebagai sumber kehidupan. Namun, dengan kemunculan agama-agama modern dan dampak globalisasi, makna spiritual *Amot Samper* mulai bergeser. Tradisi yang dahulu dilaksanakan dengan sepenuh hati kini lebih sering ditafsirkan sebagai warisan budaya yang bertujuan menjaga identitas lokal daripada sebagai kewajiban spiritual (Putri dkk, 2024). Beberapa ritual tertentu yang melibatkan persembahan kepada leluhur atau doa kepada roh pelindung semakin jarang digunakan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama modern yang dianut masyarakat. Sekarang, *Amot Samper* lebih sering diasosiasikan sebagai acara kebudayaan untuk meningkatkan ikatan sosial atau menarik minat wisatawan, sehingga inti spiritualnya mulai pudar.

Begitu pula dengan tradisi Wiwitan yang merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat agraris, khususnya di Jawa, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan sebelum memulai panen padi. Dalam tradisi ini, masyarakat berkumpul di sawah untuk menggelar prosesi yang dipimpin oleh tokoh adat atau sesepuh desa. Wiwitan tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga menjadi momen untuk mempererat hubungan sosial masyarakat dan melestarikan tradisi leluhur yang sarat nilai kebersamaan serta penghormatan terhadap alam (Hariyanto, 2022).

Upacara adat Nyangahatn adalah salah satu bentuk tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat, khususnya di wilayah Kabupaten Landak. Prosesi ritual ini dipimpin oleh seorang Panyangahtn dan melibatkan pembacaan doa-doa yang disampaikan secara lisan dengan irama khas, menyerupai lantunan syair. Biasanya, pelaksanaan ritual adat Nyangahatn

dilakukan pada permulaan siklus kegiatan berladang (Agustinus Endang, F. Y Khomas, 2023). Tujuan ritual ini adalah memohon restu dan bantuan Jubata agar kegiatan berladang berjalan lancar, sekaligus menanamkan nilai spiritual tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sekitarnya.

Tradisi Ngaseuk adalah ritual adat masyarakat Baduy di Banten yang dilaksanakan sebelum proses penanaman atau panen padi sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Padi, Nyi Pohaci Sanghyang Asri, yang diyakini membawa berkah bagi hasil pertanian (Putra, 2023). Dipimpin oleh Pu'un (pemuka adat), prosesi ini melibatkan doa-doa dan penanaman bibit padi secara manual di ladang atau huma. Ritual ini dijalankan dengan khidmat tanpa menggunakan alat modern, melambangkan keharmonisan dengan alam sekaligus penghormatan terhadap tradisi leluhur. Ngaseuk bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga wujud kearifan lokal yang mencerminkan hubungan selaras antara manusia dan lingkungan.

Amot Samper dalam tradisi Nyeser dapat dipahami melalui teori interpretasi simbolik Clifford Geertz, yang memandang kebudayaan sebagai jaringan makna yang ditafsirkan manusia untuk memahami dunia dan dirinya sendiri. Kehadiran *Amot Samper* dari penggunaan atribut, perannya sebagai penghubung manusia dengan alam dan leluhur, hingga simbol-simbol yang melekat padanya merepresentasikan makna spiritual yang penting bagi komunitas. Pergeseran dari ranah sakral ke profan pada *Amot Samper* tidak menghilangkan nilai simboliknya, tetapi menunjukkan proses penafsiran ulang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan modernisasi (Masyhar, 2020). Kini, *Amot Samper* tidak hanya

hadir dalam konteks ritual sakral, tetapi juga menjadi bagian dari festival atau kegiatan budaya yang lebih terbuka. Meski demikian, nilai-nilai seperti penghormatan kepada leluhur, keselarasan dengan alam, dan harmoni sosial tetap dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan edukasi budaya dan ekowisata lokal (Harja and Moktar, 2024).

Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada penggambaran dan pemahaman kehidupan suatu kelompok masyarakat secara mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan (Ananda and Albina, 2025). Dalam konteks penelitian *Amot Samper* pada tradisi Nyeser, etnografi digunakan untuk mengungkap makna pergeseran tradisi dari sakral ke profan serta merekam pengalaman dan narasi masyarakat Dayak Taba yang tidak tertangkap oleh pendekatan deskriptif biasa. Pergeseran tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memandang tradisi, tetapi juga berdampak terhadap keberlanjutan pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Ratri Yulia Ningsih, Melisa, 2025).

Generasi muda menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi dan komersialisasi, di mana *Amot Samper* berisiko dilihat hanya sebagai tontonan, bukan lagi sebagai ruang sakral untuk menghayati nilai spiritual. Penelitian ini menitikberatkan pada perubahan makna *Amot Samper* dalam tradisi Nyeser dari aspek spiritual menuju ke profan di tengah pengaruh modernisasi. Pendekatan yang ditawarkan membuka ruang pemahaman baru mengenai bagaimana simbol yang dulunya sakral kini diposisikan dalam konteks sekularisasi dan komersialisasi budaya, serta bagaimana proses tersebut

berimplikasi terhadap identitas budaya masyarakat dan upaya pelestariannya di tengah tantangan zaman.

Kajian mengenai tradisi Nyeser pada masyarakat Dayak Taba sebenarnya telah beberapa kali dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan fungsi ritual serta pelaksanaannya dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, pembahasan yang secara khusus menyoroti peran serta makna simbolik *Amot Samper* dalam tradisi tersebut masih relatif terbatas, khususnya jika dilihat melalui pendekatan antropologi simbolik. *Amot Samper* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rangkaian ritual, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan hubungan antara kepercayaan masyarakat, nilai-nilai budaya, serta pandangan mereka terhadap gangguan yang diyakini mempengaruhi kehidupan dan hasil pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat Dayak Taba memaknai kembali simbol *Amot Samper* dalam tradisi Nyeser di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada cara penelitian ini melihat keberadaan *Amot Samper* tidak hanya sebagai bagian dari rangkaian ritual dalam tradisi Nyeser, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat Dayak Taba. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana simbol *Amot Samper* dimaknai oleh masyarakat serta bagaimana makna tersebut mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pergeseran pemahaman masyarakat terhadap *Amot Samper* yang sebelumnya lebih dimaknai dalam konteks spiritual dan kepercayaan leluhur, namun dalam perkembangannya mulai dipahami sebagai bagian dari tradisi budaya

yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pendekatan antropologi simbolik, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana masyarakat Dayak Taba di lokasi penelitian tetap mempertahankan tradisi tersebut sekaligus memaknai kembali simbol-simbol yang ada di dalamnya dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini.

Sehingga, penulis akan meneliti dengan judul "Peran *Amot Samper* Dalam Tradisi Nyeser Pada Masyarakat Dayak Taba Di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau". Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang menghormati alam dan memperkuat hubungan sosial melalui praktik-praktik yang mendukung keseimbangan ekosistem dan pengembangan spiritual individu (Mardian, 2024). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai spiritual dalam *Amot Samper* sebagai ritual penghormatan kepada leluhur dan alam, serta perannya dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mempererat hubungan sosial, dan memperkuat spiritualitas masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun identifikasi dari masalah tersebut sebagai berikut:

1. *Amot Samper* yang dulu bermakna spiritual dan sebagai penghormatan kepada leluhur serta alam, kini lebih dipandang sebagai tradisi budaya untuk menjaga identitas lokal.
2. Generasi muda cenderung kurang memahami makna spiritual tradisi ini, sehingga pelestarian tradisi menjadi tantangan tersendiri.

3. Pergeseran makna terjadi akibat desakralisasi oleh masyarakat dayak sendiri, yang mengalihkan nilai sakral *Amot Samper* ke ranah profan.
4. Penelitian fokus pada *Amot Samper* belum ada dikaji secara mendalam khususnya dalam pendekatan antropologi simbolik.
5. Penelitian ini juga mengkaji identitas dan posisi *Amot Samper* dalam masyarakat Dayak Taba, termasuk bagaimana peran tersebut ditetapkan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis perubahan makna *Amot Samper* dalam tradisi Nyeser dari aspek spiritual ke profan serta dampaknya terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional dan keterlibatan generasi muda dalam upaya mempertahankan identitas budaya di tengah tantangan modernisasi dan komersialisasi.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui sebagai berikut: “Siapa sosok *Amot Samper* itu dan bagaimana peran tersebut ditentukan dalam komunitasnya, serta bagaimana perubahan makna *Amot Samper* dalam tradisi Nyeser dari aspek spiritual ke profan memengaruhi pelestarian nilai-nilai tradisional serta keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan identitas budaya di tengah modernisasi dan komersialisasi?”.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi perubahan makna *Amot Samper* dalam tradisi Nyeser dari aspek spiritual menjadi profan dalam konteks modernisasi dan komersialisasi.
2. Menganalisis dampak perubahan tersebut terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional dalam tradisi Nyeser.
3. Mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelestarian tradisi Nyeser di tengah arus modernisasi dan komersialisasi.
4. Menilai keberlanjutan tradisi Nyeser yang melibatkan *Amot Samper* pada era modern sebagai bagian dari upaya menjaga identitas budaya masyarakat Dayak Taba.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengenai *Amot Samper* dalam tradisi Nyeser yang dikaji dari perspektif spiritualitas, harmoni lingkungan, dan solidaritas komunitas, diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi masyarakat dan kebudayaan, serta memperkaya pemahaman tentang kearifan lokal dan peran tradisi dalam menjaga hubungan manusia dengan alam dan sesamanya sebagai bagian dari identitas kolektif di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada teori interpretasi simbolik Clifford Geertz yang membantu memahami makna simbol dan tindakan dalam tradisi *Amot Samper* sebagai cerminan nilai spiritual, ekologis, dan sosial masyarakat Dayak Taba.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Masyarakat Umum

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan informasi dan referensi yang bermanfaat bagi pembaca, termasuk mahasiswa, penulis serta masyarakat umum. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kebudayaan dan memberikan kontribusi positif bagi pemahaman umum mengenai konteks yang diteliti.

2) Dayak Taba di Menyabo

   Penelitian ini dapat menjadi kajian akademis bagi pelaksanaan tradisi Nyeser yang dilakukan secara bergotong-royong membuat hubungan baik masyarakat menjadi lebih erat serta mewariskan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi penerus agar tradisi tersebut tetap dilestarikan.

3) Pemerintah Setempat

   Penelitian ini dapat menjadi peluang bagi pemerintah setempat untuk mempromosikan pariwisata budaya yang mendukung pengembangan ekonomi lokal. Tradisi Nyeser ini juga mendorong pelestarian budaya daerah, memperkuat identitas lokal yang dapat dijadikan aset diplomasi budaya.

4) Penulis Selanjutnya

   Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penulis yang ingin memahami bagaimana tradisi yang semula dimaknai secara spiritual sebagai bagian dari hubungan manusia dengan alam, leluhur, atau kekuatan

transenden berubah menjadi praktik simbolik yang lebih bersifat seremonial, estesis, atau komersial.